

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Subjek perancangan merupakan Perempuan dan laki-laki pada usia remaja akhir hingga dewasa awal, khususnya yang mengalami *Fatherless*. Perancangan ini dibuat untuk memberikan topik mengenai pentingnya Kesehatan mental dari dampak *Fatherless* yang ada di Indonesia. Dalam perancangan akan diberikan pemahaman mengenai beberapa Kesehatan mental yang dialami oleh beberapa korban *Fatherless* di Indonesia. Beberapa korban tersebut telah dilakukan observasi dan *Focus Group Discussion* mengenai masalah Kesehatan mental yang dialami.

Berdasarkan data primer yang didapatkan dari *Focus Group Discussion* bersama dengan tiga orang mahasiswa lainnya. Didapatkan hasil mengenai dampak *Fatherless* yang dialami oleh mereka. Hasil dari data primer menunjukkan dampak tersebut merupakan kenakalan remaja, penyimpangan seksual, mengalami depresi, sulit melakukan interaksi dengan lawan jenis atau orang yang tidak dikenal, tidak dapat terbuka, serta tidak mengetahui batasan atau *boundaries* yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan sebagai *people pleaser*.

Kemudian, pada data sekunder penulis melakukan wawancara, kuesioner dan juga observasi kepada beberapa orang terdekat dan juga kepada *channel youtube Be Home Indonesia* dengan tagar Berani Cerita. Hasil dari Observasi menyatakan bahwa dampak dari *Fatherless* membuat korban menjadi selalu terjebak dalam toxic relationship, tidak memiliki pria panutan, tidak tahu laki-laki yang baik seperti apa, pernah menggunakan narkoba, pernah terjerumus di kehidupan malam, terkena bullying akibat memiliki jiwa feminim, tidak bisa mengambil keputusan atau labil, tidak dapat memaafkan ayahnya, merasa tidak layak dicintai, melakukan self-harm, cenderung menyalahkan diri sendiri, dan mengaku sulit berhubungan dengan lawan jenis.

Pada data sekunder, dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Psikolog menyatakan bahwa dampak dari *Fatherless* dapat membuat Kesehatan mental dan fisik yang rendah, prestasi akademik yang rendah, tindakan seksual beresiko, perilaku beresiko seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan perilaku melanggar hukum. Dalam wawancara dengan Be Home Indonesia, hasil menyatakan korban *Fatherless* memiliki harga diri yang rendah, tidak percaya diri atau merasa minder, merasa tidak layak dicintai, merasa dunia tidak adil, iri ketika melihat keluarga lain harmonis, serta terlalu percaya dengan laki-laki atau tidak percaya dengan laki-laki.

Hasil dari kuesioner juga dapat dikatakan anak yang mengalami dampak dari *Fatherless* mengaku memiliki banyak kesehatan mental seperti depresi, tidak percaya diri, melakukan self-harm, memiliki hubungan yang toxic, merasa tidak layak untuk dicintai, dan melakukan kenakalan remaja seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang serta penyimpangan seksual.

1) Demografis

- a. Jenis Kelamin: Pria dan Wanita
- b. Usia: 18-24 tahun

Menurut Universitas Negeri Makassar dalam salah satu penelitian berjudul *Dinamika Psikologis Perempuan Fatherless di Fase Emerging Adulthood*. Pada usia ini berada dalam tahapan transisi remaja ke dewasa yang dikenal sebagai *emerging adulthood*. Pada fase ini individu mengalami eksplorasi identitas, ketidakstabilan, dan pengambilan Keputusan penting terhadap karir, pendidikan, dan hubungan interpersonal. Ketidakhadiran figure ayah dapat mempengaruhi proses perkembangan ini, menyebabkan kesulitan dalam pengambilan Keputusan dan hambatan dalam bersosialisasi. Selain itu juga dapat menyebabkan individu kehilangan role model yang berperan penting dalam pembentukan identitas dan pengembangan kemandirian. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan kesepian dan kesulitan dalam mengambil Keputusan.

c. Pendidikan: SMA

d. SES: B

2) Geografis

Seluruh kota di Indonesia. Dengan usia minimal 18 tahun dan usia maksimal 24 tahun. Dalam program sosialisasi mahasiswa Universitas Sebelas Maret menyebutkan bahwa Indonesia masuk dalam peringkat ketiga di dunia dalam urusan *Fatherless*.

3) Psikografis

a. Mengalami faktor dan dampak *Fatherless*

b. Tidak memiliki ayah secara fisik

c. Memiliki ayah, namun kehilangan peran ayah.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Pada prosedur perancangan, penulis menggunakan buku Robin Landa (2011) dengan berjudul "*Graphic Design Solution*" pada *Orientation, Analysis, Visual Concepts, Design Development*, dan juga *Implementation*. Patricia Leavy dalam buku *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif melakukan pendekatan yang bergantung pada suatu desain untuk membangun bukti agar mencapai suatu objektivitas, pengukuran yang tepat, serta kontrol. Sedangkan pada metode kualitatif menurut Patricia Leavy (2017) menyatakan metode kualitatif digunakan untuk mendalami atau membangun pemahaman kuat mengenai suatu topik.

3.2.1 Orientation

Pada tahapan ini, penulis melakukan pengumpulan data untuk memahami dampak *Fatherless* di Indonesia melalui berbagai metode, seperti Focus Group Discussion (FGD), wawancara, observasi, dan kuesioner. Data yang dikumpulkan meliputi pandangan masyarakat mengenai isu *Fatherless*, tantangan yang dihadapi individu dalam keluarga tanpa figur ayah, serta kebutuhan informasi dan dukungan yang diinginkan oleh target audiens. Penulis juga memanfaatkan studi referensi dan studi eksisting untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam mengenai topik ini. Melalui FGD dan

wawancara, diperoleh pemahaman tentang perasaan dan pengalaman individu yang terdampak *Fatherless*. Kuesioner digunakan untuk menjangkau responden lebih luas, mengidentifikasi kebutuhan emosional mereka, serta mengetahui efektivitas media support yang dapat membantu mereka.

3.2.2 Analysis

Menurut McLuhan (1964), platform digital seperti Instagram memungkinkan pengirim pesan untuk mengoptimalkan penggunaan elemen visual, auditori, dan interaktif agar pesan persuasif lebih efektif. Feeds dapat dirancang dengan estetika yang konsisten untuk membangun identitas merek, sementara stories dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sementara yang lebih interaktif dan menarik.

3.3.3 Visual Concepts

Menuru Pada tahapan ini, penulis mengembangkan konsep visual melalui proses brainstorming menggunakan mind map, big idea, konsep utama, dan moodboard. Konsep visual yang dirancang berfokus pada elemen yang menarik perhatian target audiens berusia 18-24 tahun, seperti penggunaan warna yang hangat, desain yang inklusif, serta narasi visual yang menyentuh. Moodboard disusun berdasarkan hasil wawancara dan FGD untuk memastikan bahwa visual yang dirancang mampu menyampaikan empati, dukungan, dan motivasi yang dibutuhkan audiens. Konsep ini dirancang agar relevan dengan gaya hidup digital anak muda dan mudah diakses melalui media sosial maupun platform digital lainnya.

3.3.4 Design

Pada tahap desain, konsep visual yang telah dikembangkan diterjemahkan ke dalam bentuk nyata. Proses ini mencakup Sketsa Awal dengan membuat gambaran kasar ide-ide visual yang akan diterapkan, Key Visual dengan merancang elemen utama yang menjadi identitas dari media support seperti warna, pemilihan font, dan ilustrasi utama, dan Mock-up Digital dengan menciptakan simulasi visual yang memperlihatkan bagaimana media tersebut akan terlihat saat diimplementasikan pada platform atau media tertentu. Setiap elemen desain dirancang dengan mempertimbangkan

kebutuhan emosional audiens dan bagaimana pesan yang disampaikan dapat menginspirasi serta memotivasi mereka..

3.4.5 Implementation

Tahapan terakhir adalah implementasi desain pada media-media strategis untuk menjangkau target audiens secara efektif. Media yang digunakan merupakan media sosial Instagram yang saat ini populer di kalangan usia 18-24 tahun. Penerapan ini diawasi untuk memastikan media support yang dirancang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mampu memberikan dampak emosional dan praktis bagi audiens. Hasil implementasi juga akan dievaluasi untuk pengembangan lebih lanjut..

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik Perancangan dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan dua narasumber yaitu Psikolog dan *Co-founder Be Home Indonesia*, serta menyebarkan kuesioner kepada responden berusia 18-24 tahun di Indonesia untuk melihat kondisi atau dampak dari *Fatherless*, melakukan *Focus Group Discussion* kepada beberapa 3 orang yang mengalami kondisi *Fatherless* serta mengalami dampak dari *Fatherless*, melakukan observasi kepada komunitas *Be Home Indonesia* yang mengalami dampak *Fatherless*, serta melakukan studi referensi dan studi eksisting untuk memahami persepsi individu mengenai dampak yang mereka alami. Tujuan dari pengambilan teknik pengumpulan data ini adalah untuk mengetahui kebutuhan dalam memuat dukungan serta informasi yang ada pada desain yang akan dirancang, serta dapat membuat media dukungan yang menghasilkan sisi empati yang lebih tinggi terhadap korban *Fatherless*.

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati orang-orang yang mengalami *Fatherless*, serta dampak yang terjadi. Dalam pengamatan penulis mencoba mengamati beberapa orang. Selain itu penulis melakukan observasi kepada beberapa kasus yang pernah ada di Indonesia, salah satunya adalah dalam acara Kick Andy dan juga dengan channel youtube *Be Home Indonesia* dengan beberapa korban *Fatherless* yang bercerita mengenai masa lalunya, dampak, dan faktor *Fatherless* apa saja yang diterima.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan bersama dengan Psikolog Keluarga asal Jakarta bernama Joice Lampo dengan beberapa pertanyaan mengenai Dampak dari *Fatherless*. Wawancara ini dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi *Zoom* pada tanggal 13 Mei 2024, pada pukul 21.00 WIB. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dampak dan pencegahan dari *Fatherless*.

Wawancara juga dilakukan bersama dengan *co-founder* Komunitas *BeHome Indonesia* untuk membahas data terkait banyaknya anggota komunitas yang mengalami *Fatherless*. Wawancara dilakukan secara *online* dengan menggunakan aplikasi *Google Meet*, pada tanggal 18 Oktober 2024 pukul 18.00 WIB.

1. Wawancara Psikolog

Wawancara dengan Joice Lampo dilakukan pada hari Senin, 13 Mei 2024 pada pukul 21.00 WIB. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai dampak *Fatherless*, pencegahan *Fatherless*, sampai dengan kasus yang pernah diambil. Berikut merupakan pertanyaan yang diajukan pada Psikolog Joice Lampo:

- a. Apa itu *Fatherless* menurut pandangan psikologi?
- b. Apakah untuk ayah yang tinggal diruma tapi tidak mendapatkan peran itu dapat disebut sebagai *Fatherless*?
- c. Apakah kak Joice pernah menangani seorang anak yang mengalami *Fatherless*? Apakah banyak?
- d. Mengenai kasus *Fatherless* yang terjadi di Indonesia, serta Indonesia disebut sebagai negara ketiga *Fatherless* di dunia. Apa pendapat kak Joice mengenai hal ini?
- e. Bagaimana sebetulnya pembagian peran orang tua yang adil?
- f. Apa saja dampak dari *Fatherless* yang terjadi kepada korban?
- g. Apakah dampak dari *Fatherless* ini dapat dicegah atau diminimalisir?

- h. Seperti apa pencegahan dampak *Fatherless*? Apakah bisa kita minimalisir sendiri atau membutuhkan bantuan profesional?
- i. Apa yang terjadi apabila dampak ini tidak diminimalisir?

2. Wawancara Be Home Indonesia

Wawancara dengan *co-founder Be Home Indonesia*, Prily Carla Marita pada hari Rabu, 19 September 2024 pukul 18.30 Waktu Indonesia Barat. Wawancara dilakukan untuk mengetahui data anggota komunitas yang pernah atau masih mengalami *Fatherless*. Berikut pertanyaan yang diajukan kepada Co-founder Be Home Indonesia:

- a) Apakah komunitas Be Home Indonesia memiliki anggota yang mengalami *Fatherless*?
- b) Berapa banyak anggota yang rentan mengalami kondisi *Fatherless*?
- c) Perlakuan *Fatherless* seperti apa yang dialami oleh anggota komunitas Be Home Indonesia?
- d) Berapa lama perlakuan *Fatherless* yang diterima oleh anggota komunitas?
- e) Apa saja dampak dari anggota komunitas yang mengalami *Fatherless*?
- f) Bagaimana perasaan anggota komunitas ketika mengalami perlakuan *Fatherless*?
- g) Apakah ada dari anggota komunitas yang pernah atau masih mengalami *Fatherless* yang dapat bangkit dari dampak tersebut?
- h) Bagaimana cara anggota komunitas bangkit dari dampak tersebut?
- i) Apakah diperlukan adanya penanganan khusus seperti konseling agar dapat bangkit melalui dampak dari *Fatherless*?
- j) Judul perancangan Judul Tugas Akhir saya adalah perancangan Media informasi dampak *Fatherless* di indonesia. Saya ingin be home indonesia sebagai salah satu mandatory untuk Perancangan media informasi saya, saya membutuhkan logo dari pihak be home indonesia dan hanya digunakan untuk sarana pendidikan saja. Apabila dari pihak be home indonesia ingin menjadikan media

informasi saya sebagai sarana informasi seputar *Fatherless*, pihak be home indonesia dapat mengajukan media informasi apa yang dibutuhkan dan media informasi tersebut digunakan hanya untuk sarana pendidikan saja. Apakah pihak Be Home Indonesia dapat mengizinkan saya sebagai mandatory?

3) **Focus Group Discussion**

Penulis melakukan *Focus Group Discussion* kepada 3 orang mahasiswa yang diketahui mengalami *Fatherless* serta berdomisili di daerah Jakarta dan Tangerang. Ketiga mahasiswa tersebut berasal dari Universitas yang berbeda. *Focus Group Discussion* dilakukan secara *online* pada hari Sabtu, 27 April 2024 di siang hari di jam 1 siang. Berikut merupakan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada anggota Focus Group Discussion:

- a. Apakah teman-teman mengetahui apa itu *Fatherless*?
- b. Apakah kedua orang tua teman-teman lengkap?
- c. Apakah di dalam hubungan keluarga kalian terdapat suatu masalah yang berkaitan dengan ayah?
- d. Apakah boleh tahi masalah apa saja yang terjadi, yang memiliki kaitannya dengan ayah?
- e. Apakah kalian mengalami dampak dari *Fatherless*?
- f. Dari dampak yang sebelumnya sudah disebutkan oleh aku, kira-kira kalian mengalami dampak apa saja?
- g. (Sharing session) Menurut kalian dampak yang paling parah, yang saat ini terjadi pada diri kalian sendiri itu apa?
- h. (Sharing session) Bagaimana perasaan kalian setelah mengetahui dampak dari *Fatherless* yang kalian alami?
- i. Apakah aku boleh meminta kesimpulan atau pendapat dari kalian mengenai *Fatherless* di Indonesia?

4) **Kuesioner**

Kuesioner akan dilakukan menggunakan *random sampling*. Menurut Sugiyono (2017) Teknik random sampling dilakukan secara acak tanpa

memperhatikan strata yang ada dalam sampling. Pemilihan Teknik Random Sampling digunakan agar mewakili seluruh populasi secara adil, tanpa adanya bias. Dalam konteks ini penting untuk mengetahui pandangan yang beragam dari individu yang mengalami *Fatherless*, baik dari latar belakang sosial, usia, maupun kondisi lainnya. Teknik ini juga dapat meningkatkan validitas statistik karena data yang dihasilkan dianggap lebih reliabel dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Dengan demikian hasil penelitian lebih kuat untuk dijadikan dasar dalam perancangan media. Berikut merupakan pertanyaan dalam kuesioner yang disebarakan:

1. Data Responden

- a. Usia (18-24 tahun)
- b. Jenis kelamin (Laki-laki/Perempuan)
- c. Pendidikan Terakhir (SD/SMP/SMA/Sarjana)
- d. Domisili (Jabodetabek/Luar Jabodetabek)
- e. Dampak *Fatherless* yang dialami?

2. Pengetahuan Isu *Fatherless* di Indonesia

- a. Apakah kamu tahu apa itu *Fatherless*? (Ya/Tidak)
- b. Darimana anda tahu mengenai *Fatherless*? (Artikel/Social Media/Buku/Lainnya)
- c. Menurut anda apakah yang dimaksud dengan *Fatherless*? (Isian Panjang)
- d. Perlakuan *Fatherless* seperti apakah yang kalian terima? (Pelecehan/KDRT/Diabaikan/Ayah jarang pulang/Tidak memiliki ayah secara fisik/Ibu single parent/Lainnya isi sendiri)
- e. Dampak seperti apakah yang anda alami setelah menerima perlakuan *Fatherless*? (Tidak percaya diri, pemakaian narkoba, sering mabuk, merokok, penyimpangan seksual, pelaku bullying, korban bullying, tawuran, lainnya isi sendiri)
- f. Apakah menurut anda dampak dari *Fatherless* berbahaya bagi perkembangan anak-anak? (Ya/Tidak)

3. Dampak Korban *Fatherless*

- a. Seberapa bahaya dampak *Fatherless* mempengaruhi tumbuh kembang anak? (1: Tidak berbahaya, 2: Cukup Berbahaya, 3: Berbahaya, 4: Sangat Berbahaya)
- b. Seberapa bahaya dampak *Fatherless* mempengaruhi penyimpangan seksual seorang anak? (1: Tidak berbahaya, 2: Cukup Berbahaya, 3: Berbahaya, 4: Sangat Berbahaya)
- c. Seberapa bahaya dampak *Fatherless* mempengaruhi low self-esteem seorang anak? (1: Tidak berbahaya, 2: Cukup Berbahaya, 3: Berbahaya, 4: Sangat Berbahaya)
- d. Seberapa bahaya dampak *Fatherless* mempengaruhi pemakaian obat-obatan terlarang seorang anak? (1: Tidak berbahaya, 2: Cukup Berbahaya, 3: Berbahaya, 4: Sangat Berbahaya)
- e. Seberapa bahaya dampak *Fatherless* mempengaruhi kenakalan remaja seorang anak (seperti tawuran)? (1: Tidak berbahaya, 2: Cukup Berbahaya, 3: Berbahaya, 4: Sangat Berbahaya)
- f. Seberapa bahaya dampak *Fatherless* mempengaruhi kenakalan remaja seorang anak (Seperti pelaku dan korban bullying)? (1: Tidak berbahaya, 2: Cukup Berbahaya, 3: Berbahaya, 4: Sangat Berbahaya)
- g. Seberapa bahaya dampak *Fatherless* mempengaruhi kesehatan mental seorang anak? (1: Tidak berbahaya, 2: Cukup Berbahaya, 3: Berbahaya, 4: Sangat Berbahaya)

5) Studi Referensi

Penulis melakukan Studi Referensi untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber teoritis atau penelitian yang relevan untuk mendukung perancangan. Tujuannya adalah untuk memahami dampak *Fatherless* secara mendalam dan membangun kerangka berpikir yang kuat.

6) Studi Eksisting

Penulis melakukan Studi Eksisting kepada beberapa dukungan yang pernah dilakukan di Indonesia mengenai isu *Fatherless*. Tujuannya adalah

untuk melihat bagaimana isu *Fatherless* telah ditangani oleh pihak lain, baik dari segi konten maupun media yang digunakan.

7) *Market Validation/Beta Test*

Penulis melakukan Beta Test kepada beberapa korban *Fatherless* mengenai hasil dari perancangan yang sudah dibuat. Beta Test akan dilakukan bersama tiga orang dengan domisili yang berbeda, untuk itu beta test dilakukan secara tatap muka 1 kali, dan online 2 kali.

1. Apakah kalian tahu apa itu *Fatherless*?
2. Apakah kalian termasuk ke dalam korban *Fatherless*?
3. Bagaimana cara anda untuk tidak terjebak dalam situasi *Fatherless*?
4. Menurut kalian, apa kesan pertama ketika melihat video dan feeds dari konten *Fatherless*?
5. Apakah kalian merasa kesulitan untuk memahami ketika mendengarkan informasi mengenai *Fatherless* dalam video dan feeds yang telah ditunjukkan?
6. Apakah kalian merasa video dan feeds yang dibagikan ini dapat mempersuasi kalian?
7. Apakah ada bagian dari informasi/visual yang menurut kamu sulit untuk dimengerti?
8. Apakah pesan dari media informasi ini mempersuasi kamu?
9. Dalam penggunaan font dan ukuran, apakah ada kesulitan ketika anda membaca informasi tersebut?
10. Dalam penggunaan suara, apakah ada kesulitan ketika anda mendengarkan informasi tersebut?
11. Dalam penggunaan visual, apakah visual yang digunakan dapat membantu kamu memahami informasi yg diberikan?
12. Dalam penggunaan visual, apakah visual yang digunakan dapat mempersuasi kamu?
13. Bagaimana pendapatmu mengenai bahasa persuasi yang digunakan dalam media informasi tersebut?

14. Apakah kamu merasa media ini sudah membantu kamu untuk mempersuasi dirimu sendiri?
15. Apakah ada hal yang perlu ditingkatkan, ditambahkan, dan diperbaiki dalam media informasi ini?
16. Hal apa yang paling kamu sukai dalam media informasi ini?
17. Apakah kamu akan merekomendasikan feeds ini kepada orang yang mengalami *Fatherless* untuk mempersuasi mereka?
18. Kritik dan saran



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA